

## **Hubungan Alokasi Waktu Kerja terhadap Kondisi Ekonomi Petani Rawa Lebak di Pulau Kemaro**

### *The Relationship between Work Time Allocation and Economic Conditions of the Swamp Land Farmers on Kemaro Island*

**Muhammad Yamin**<sup>1\*)</sup>, Muhammad Arbi<sup>1</sup>, Indri Januarti<sup>1</sup>, Yeka Puspita Sari<sup>1</sup>,  
Regita Putri Pramalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: yamin@unsri.ac.id

**Sitasi:** Yamin M, Arbi M, Januarti I, Sari YP, Pramalia RP. 2022. The relationship between work time allocation and economic conditions of the swamp land farmers on Kemaro Island. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-10 Tahun 2022, Palembang 27 Oktober 2022.* pp. 243-253. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

#### **ABSTRACT**

The level of soil fertility and agricultural infrastructure in swam is relatively lower than the irrigated paddy fields. So that the allocation of working time greatly affects the success of the farming business. The purpose of this study was to analyze the relationship between the allocation of working time and the economic conditions of farmers on Kemaro Island, Palembang City. This study has used a survey method with simple random sampling. The number of samples that have been taken is 44 respondents or 55% of the population. The results of this study showed that the total allocation of working time for farmer families was 367.12 HOK / year. In detail, the allocation for agriculture is 56.06 HOK/year and 311.06 HOK/year allocation for non-agricultural. The socioeconomic condition of farming families is relatively low, as evidenced by the fact that 36% of farming families are below the poverty line and the rest are close to poor. There is a significant relationship between the allocation of working time and the economic conditions of the farming family. It can be concluded that the condition of farmers on tidal lands with a low level of soil fertility, infrastructure and technology, the allocation of working time is an important factor for improving the socioeconomic conditions of farmer families. There is a significant relationship between the allocation of working time and the income of farmer's family.

Keywords: poverty, consumption, income, farming

#### **ABSTRAK**

Tingkat kesuburan tanah dan infrastruktur pertanian di lahan rawah relatif lebih rendah dibandingkan dengan lahan sawah irigasi. Sehingga alokasi waktu kerja sangat berperan dalam keberhasilan usahatani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara alokasi waktu kerja dengan kondisi ekonomi petani di Pulau Kemaro Kota Palembang. Penelitian ini telah menggunakan metode survei dengan pemilihan sampel secara *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 44 petani responden atau 55% dari populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total alokasi waktu kerja keluarga petani 367,12 HOK/tahun. Secara rinci, alokasi untuk pertanian 56,06 HOK/tahun dan 311,06 HOK/tahun alokasi untuk non pertanian. Kondisi ekonomi keluarga petani relatif rendah, terbukti bahwa 36% keluarga petani di bawah garis kemiskinan dan selebihnya mendekati miskin. Terdapat hubungan yang signifikan antara alokasi waktu kerja dengan kondisi ekonomi keluarga petani. Dapat disimpulkan

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

bahwa kondisi petani di lahan pasang surut dengan tingkat kesuburan tanah, infrastruktur dan teknologi yang minim, alokasi waktu kerja merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Terdapat hubungan signifikan antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan keluarga petani.

---

Kata kunci: kemiskinan, konsumsi, pendapatan, usahatani

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, usahatani padi di lahan rawa lebak memiliki kendala yang tidak kecil, diantaranya tingkat kesuburan lahan yang rendah (Ondiek *et al.*, 2020), permukaan air yang sangat tergantung dari musim dan penggunaan teknologi yang relatif rendah (Torres-Lima, Conway-Gomes & Buentello-Sanchez, 2018). Lahan rawa lebak umumnya akan tergenang pada musim hujan dan kering pada musim kemarau. Oleh karena itu hanya ada satu kali musim tanam dalam satu tahun yaitu pada awal musim kemarau dan panen pada akhir musim kemarau (Handavu, Chirwa and Syampungani, 2019). Selain itu adopsi teknologi yang relatif rendah karena kendala tipologi lahan yang membutuhkan penanganan yang khusus (Samsudin *et al.*, 2020). Salah satu contoh adalah pengolahan lahan yang sangat terbatas karena lahan lebak yang selalu tergenang dan sulit dikontrol (Phethin & Gumbo, 2019). Pada saat panen tidak bisa menggunakan traktor atau sabit karena lahan masih tergenang (Mahdianoor, Istiqomah and Ramlan, 2021). Di sebagian tempat harus menggunakan varietas lokal (Sumarwato, 2019), karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan menggunakan varietas unggul (Juniarti, Junaidi & Mulyana, 2021). Oleh karena itu usahatani padi di lahan rawa lebak relatif rendah produktivitasnya sehingga pendapatannya relatif kecil juga (Lesmayati & Rohaeni, 2022).

Pulau Kemaro yang terletak di Sungai Musi merupakan wilayah administrasi Kota Palembang. Sebagai wilayah kota seyogyanya memiliki infrastruktur dasar yang cukup memadai sehingga kesejahteraan masyarakat relatif baik dibandingkan daerah perdesaan. Namun sebaliknya, karena Pulau Kemaro berada di tengah Sungai Musi sehingga akses untuk mencapai wilayah tersebut relatif lebih sulit karena harus menyeberang sungai dengan perahu motor sehingga lebih terbelakang dibandingkan dengan daerah wilayah lainnya. Hal ini disebabkan biaya transportasi yang mahal sehingga harga barang-barang kebutuhan sehari-hari menjadi mahal, kosekuansinya pengeluaran keluarga menjadi lebih banyak. Di sisi lain pendapatan masyarakat Pulau Kelaro sangat rendah karena hanya mengandalkan lahan yang terbatas dan tingkat kesuburannya rendah serta teknologi yang sangat terbatas (Syahza, Bakce & Irianti, 2019). Oleh karena itu hanya faktor manusia sebagai tenaga kerja menjadi peran utama untuk mendapatkan hasil yang baik dalam usahatani padi dan pendapatan keluarga di luar usahatani (Sklenicka *et al.*, 2020).

Telah banyak penelitian tentang pertanian di lahan rawa lebak dari aspek teknis pengairan (Baparki & Wahyuningsih, 2019), sosial ekonomi (Avinash *et al.*, 2019), infrastruktur dan lain sebagainya (Baparki & Wahyuningsih, 2019). Demikian juga studi tentang manajemen alokasi waktu kerja keluarga dan hubungannya dengan pendapatan (Nazier & Ezzat, 2022) (Rosales-Sales & Jara-Diaz 2017). Namun kebaharuan dari penelitian ini adalah adanya ketimpangan yang sangat mencolok antara Pulau Kemarau dengan wilayah lainnya di Kota Palembang. Masyarakat Pulau Kemarau seperti terisolasi ditengah kemajuan Kota Palembang namun dapat bertahan untuk menetap di wilayah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan alokasi waktu kerja dengan pendapatan keluarga.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian telah dilakukan di Pulau Kemaro, Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Pulau Kemaro masuk dalam wilayah administratif Kota Palembang, namun letaknya yang unik yaitu berupa pulau yang dikelilingi oleh Sungai Musi. Oleh karena itu akses untuk menuju wilayah penelitian ini relatif lebih sulit karena harus menyeberang Sungai Musi dengan menggunakan perahu bermotor (*ketek*) karena tidak ada jembatan yang menghubungkan Pulau Kemaro dengan daratan Kota Palembang. Akibatnya biaya transportasi menjadi mahal dan berdampak dengan harga barang menjadi lebih mahal dan infrastruktur dasar relatif lebih tertinggal dibandingkan wilayah lain di Kota Palembang. Selain itu pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan sebagian besar penduduk adalah petani dan memiliki sawa rawa lebak di Pulau Kemaro dengan teknologi yang sangat sederhana. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan sampel yang dapat mewakili petani di Pulau Kemaro. Batasan sample dalam penelitian ini adalah petani padi lahan rawa lebak di Pulau Kemaro. Jumlah populasi sesuai dengan batasan sampel tersebut sebanyak 77 petani. Kemudian dipilih sample dengan menggunakan metode *simple random sampling* dengan rumus Slovin dengan  $\alpha = 0,10$  sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 44 petani contoh. Petani contoh tersebut diberikan kuesioner untuk diisi setiap pertanyaan yang disampaikan. Selain itu ada beberapa tokoh dan Ketua RT setempat yang dianggap sebagai informan kunci yang dianggap banyak tahu tentang kehidupan di Pulau Kemaro, diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Selain dari kuesioner dan wawancara mendalam, dilakukan observasi secara langsung untuk menambah data dan informasi yang didapat sebelumnya. Sehingga penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengurangi bias data dan informasi.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan tabulasi silang, perhitungan matematik dan \* tatictic kemudian dijelaskan secara deskriptif. Perhitungan pendapatan keluarga dan alokasi waktu kerja menggunakan rumus pendapatan dan alokasi waktu kerja. Sedangkan untuk mengitung tingkat hubungan antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan, menggunakan analisis koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut (Wahyudi, 2017):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \sum x^2) - (\sum x^2)\}\{(n \sum y^2) - (\sum y^2)\}}}$$

dimana:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi

n : jumlah data

x : alokasi waktu kerja

y : pendapatan total rumahtangga

## HASIL

Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Kemaro relatif rendah. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1. dimana masih banyak penduduk yang usia sekolah tapi tidak bersekolah. Jumlah penduduk yang tidak sekolah sebanyak 77 orang, dimana pada usia 7-18 tahun sebanyak 55 orang lebih banyak dari penduduk yang berusia 18-56 tahun sebanyak 17 orang. Pemandangan ini cukup memprihatikan bahwa masih banyak anak usia sekolah yang tidak sekolah, padahal di dalam Kota Palembang. Pendidikan tertinggi

masyarakat Pulau Kemarau adalah tamat SMA karena belum ada yang tamat dari perguruan tinggi.

Tabel 1. Tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Kemaro

Tingkat Pendidikan	RT 17		RT 18		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
3-6 thn belum TK	9	7	10	13	39
3-6 thn sedang TK	0	0	0	1	1
7-18 thn tidak sekolah	2	7	23	23	55
7-18 thn sedang sekolah	24	21	4	11	60
18-56 thn tidak sekolah	8	5	3	1	17
Tamat SD	57	52	70	72	251
Tamat SMP	5	6	19	12	42
Tamat SMA	5	3	20	10	38
Jumlah	110	101	149	143	503

Sumber: Data primer yang diolah

Kelompok rentan akibat dari cacat fisik dan mental relatif kecil, hanya ada idiot yaitu tiga orang, tuna netra, cacat fisik lainnya dan stress masing-masing satu orang, lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Secara umum masyarakat yang rentan karena cacat fisik dan mental relatif sangat kecil, sehingga tidak mengganggu kehidupan masyarakat di Pulau Kemaro.

Tabel 2. Jumlah masyarakat yang cacat di Pulau Kemaro

Tingkat Pendidikan	RT 17		RT 18		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Tuna Netra	1	0	0	0	1
Cacat fisik dan lainnya	1	0	0	0	1
Idiot	2	0	1	0	3
Stress	0	0	1	0	1
Jumlah	4	0	2	0	6

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 3. Menjelaskan sumber mata pencaharian petani di Pulau Kemaro karena kalau hanya mengandalkan usahatani padi tidak mencukupi. Ternyata ada 9 jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan petani di Pulau Kemaro, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Sumber mata pencaharian petani contoh di Pulau Kemaro

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Padi	4	9,09
Padi, Nelayan	11	25,00
Padi, Buruh Harian Lepas	5	11,36
Padi, Nelayan, Burrah Harian Lepas	1	2,27
Padi, Taxi Ketek	9	20,45
Padi, Nelayan, Taxi Ketek	3	6,82
Padi, Penyelam Barang Antik	8	18,18
Padi, Nelayan, Penyelam Barang Antik	2	4,55
Padi, Nelayan, Perangkat RT	1	2,27
Jumlah	44	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Karakteristik petani merupakan hal yang penting dalam menentukan kondisi social ekonomi keluarga petani. Pada Tabel 4. dijelaskan karakteristik petani contoh di Pulau Kemaro.

Tabel 4. Karakteristik Petani Contoh Berdasarkan Umur

Karakteristik Petani Responden	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
19-26	1	2,27
27-34	5	11,36
35-42	11	25,00
43-50	12	27,27
51-58	9	20,45
59-66	5	11,36
67-74	1	2,27
Tingkat Pendidikan:		
Tidak Tamat SD	10	22,27
SD	30	68,18
SMP	3	6,82
SMA	1	2,27
Jumlah Anggota Keluarga (orang):		
1-4	22	50,00
4-7	19	43,18
8-10	3	6,82
Luas Lahan (ha)		
0,25-0,50	34	77,27
0,51-0,75	5	11,36
>0,75	5	11,36

Sumber: Data primer yang diolah.

Pada Tabel 5. Dijelaskan analisis usahatani padi baik per luas garapan dan dikonversi per hektar. Luas lahan garapan yang dimiliki petani di Pulau Kemaro relatif kecil yaitu 0,49 Ha sehingga pendapatan petani juga sangat kecil.

Pada Tabel 6 menjelaskan jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan petani dan kombinasi dari beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Setiap petani mengkombinasi kejenis pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendapatannya berbeda, oleh karena itu dilakukan perhitungan dengan Teknik rata-rata tertimbang.

Pada Tabel 7 menyajikan jumlah alokasi waktu kerja petani di Pulau Kemaro berdasarkan jenis pekerjaan. Oleh karena petani di Pulau Kemaro tidak memiliki keterampilan khusus, modal dan rendah dalam mengadopsi teknologi, maka tenaga kerja merupakan andalan bagi petani.

Pada Tabel 8. Menyajikan hasil perhitungan statistik tentang korelasi antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan petani. Tentunya dengan kondisi sumber daya petani yang relatif terbatas, maka tenaga kerja menjadi andalan. Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan secara statistik terjadi hubungan yang sangat erat antara alokasi waktu kerja dengan tingkat pendapatan petani di Pulau Kemaro.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi dengan rata-rata luas lahan.

Uraian	Per Luas Garapan	Per Hektar
Produksi (kg/thn)	2.189,77	4.468,92
Harga (Rp/kg)	4.418	4.418
Penerimaan (Rp/thn)	9.615.227	19.743.688
Biaya (Rp/thn)	4.006.543	8.176.618
Pendapatan (Rp/thn)	5.608.685	11.567.070

Sumber: Data primer yang diolah

*Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-10 Tahun 2022, Palembang 27 Oktober 2022*  
*“Revitalisasi Sumber Pangan Nabati dan Hewani Pascapandemi dalam Mendukung Pertanian Lahan Suboptimal secara Berkelanjutan”*

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Berdasarkan Jenis Kegiatan

Jumlah Petani Berdasarkan Kegiatan	Orang	%
Padi	4	9,09
Padi, Nelayan	11	25,00
Padi, Buruh Harian Lepas	5	11,36
Padi, Nelayan, Burrah Harian Lepas	1	2,27
Padi, Taxi Ketek	9	20,45
Padi, Nelayan, Taxi Ketek	3	6,82
Padi, Penyelam Barang Antik	8	18,18
Padi, Nelayan, Penyelam Barang Antik	2	4,55
Padi, nelayan Perangkat RT	1	2,27
Pendapatan Berdasarkan Jenis Kegiatan	Rp/bln	Rp/thn
Padi	467.390	5.608.685
Nelayan	942.059	4.367.727
Buruh Harian	2.027.788	4.977.274
Taxi Ketek	1.173.636	3.520.909
Penyelam Barang Antik	881.818	2.645.455
Pedagang	1.353.846	4.800.000
Buruh Tani	35.833	48.863
Ketua RT	300.000	3.600.000
Sumber Pendaptan	Pendapatan (Rp/thn)	Jumlah Pendapatan (Rp/thn)
Padi	5.608.685	22.434.740
Padi, Nelayan	9.976.412	109.740.532
Padi, Buruh Harian Lepas	10.586.412	52.929.795
Padi, Nelayan, Buruh Harian Lepas	14.954.139	14.953.686
Padi, Taxi Ketek	9.129.594	82.166.346
Padi, Nelayan, Taxi Ketek	13.497.321	40.491.963
Padi, Penyelam Barang Antik	8.254.140	66.033.120
Padi, Nelayan, Penyelam Barang Antik	12.621.867	25.243.734
Padi, Nelayan Perangkat RT	13.576.412	13.576.412
Pendapatan Rata-Rata Tertimbang		9.717.507,45

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 7. Rata-rata alokasi waktu kerja pateani di Pulau Kemaro

Kegiatan	Alokasi Waktu Kerja (HOK/Th)	Pendapatan	
		Rp/HOK	Rp/Tahun
Usahatani Padi	56,06	11.048	5.608.685
Nelayan	91,05	47.971	4.367.727
Buruh Harian	49,58	100.389	4.977.274
Taxi Ketek	47,82	73.628	3.520.909
Penyelam Barang Antik	67,16	39.390	2.645.455
Pedagang	53,83	89.170	4.800.000
Buruh Tani	1,62	3.163	48.863
Ketua RT	360	10.000	3.600.000

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 8. Hasil Uji korelasi Pearson pada Alokasi Waktu Kerja dan Pendapatan Keluarga

		Alokasi Waktu Kerja	Pendapatan Rumahtangga
Alokasi Waktu Kerja	Personal Correlation	1	0.896
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
Pendapatan Keluarga	Personal Correlation	0,896	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	44	44

Sumber: Data primer yang diolah

## PEMBAHASAN

Pulau Kemaro merupakan wilayah yang dikelilingi oleh Sungai Musi dan masih masuk wilayah Kota Palembang. Meskipun masuk wilayah Kota Palembang, tetapi akses untuk keluar dan masuk wilayah tersebut harus menggunakan perahu sebagai alat transportasi. Sehingga biaya transportasi menjadi lebih mahal dan sangat terbatas. Oleh karena itu relatif lebih terisolir dibandingkan daerah lain yang berada di Kota Palembang. Konsekuensinya adalah infrastruktur dan sarana kehidupan relatif minim, sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat di Pulau Kemaro.

Adapun sumber mata pencaharian masyarakat Pulau Kemaro sangat bervariasi, yaitu bertani, nelayan, buruh, menyelam mencari barang antik di dalam sungai dan jasa penyeberangan dengan menggunakan perahu motor. Sebagian besar kepala keluarga tidak hanya memiliki satu sumber mata pencaharian, bisa saja misalnya seorang petani sekaligus sebagai penyelam mencari barang antik. Dari Tabel 3. Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani sekaligus sebagai nelayan yaitu 25,00% dari total responden. Terbanyak dua adalah petani dan jasa *ketek* sebanyak 20,45% dan terbanyak ketiga sumber mata pencahariannya adalah petani dan penyelam barang antik 18,18%. Dari tiga kelompok tersebut 63% lebih masyarakat Pulau Kemaro mengandalkan pendapatannya dari bertani padi, jasa *ketek* dan menyelam mencari barang antik di dalam sungai. Jenis sumber mata pencaharian ini disebabkan oleh wilayah yang dikelilingi sungai sehingga keadaan lingkungan tersebut yang membentuk jenis pekerjaan yang bisa dilakukan. Selain itu, mata pencaharian sebagai buruh relatif kecil karena akses untuk menyeberangi sungai membutuhkan biaya transport yang relatif mahal. Sedangkan lapangan pekerjaan sebagai buruh di Pulau Kelaro tidak tersedia.

Sebagian besar (72,27%) usia petani contoh adalah 35-58 tahun, merupakan usia produktif dan cukup matang secara emosional dan pengalaman bertani dan bekerja. Hanya 13,63% yang usianya lebih muda dari 35 tahun dan 11,36% yang usianya lebih tua dari 58 tahun. Berdasarkan jenis pekerjaan yang ada masih mengandalkan tenaga/fisik untuk menjalankan usahatani dan pekerjaan lainnya. Usia petani yang produktif merupakan salah satu faktor yang cukup signifikan dalam menjalankan usaha dan kerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian petani contoh tamat SD (68,18%) dan petani yang tidak tamat SD sebanyak 22,27%. Apabila dijumlah, petani yang hanya tamat SD dan petani yang tidak tamat SD sebesar 90,45%. Dengan kata lain tingkat Pendidikan petani responden relative sangat rendah. Petani yang tamat SMP hanya 6,82% dan tamat SMA hanya 2,27%. Dengan demikian, tingkat Pendidikan petani di Pulau Kemarau relatif rendah.

Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh reponden terbanyak adalah 1-4 orang dengan jumlah responden sebanyak 50% dan anggota keluarga 4-7 orang sebanyak 43,18%. Sedangkan yang lebih dari 7 orang relatif kecil yaitu 6,82%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani di Pulau Kemaro relatif sedang. Dimana anggota keluarga tersebut mempengaruhi tingkat pengeluaran keluarga dan disisi lain dapat menjadi sumber tenaga kerja keluarga.

Luas lahan yang dimiliki petani responden relatif kecil, yaitu sebagian besar (77,27%) memiliki lahan 0,25-0,5 Ha. Selibuhnya, petani memiliki lahan lebih besar dari 0,5 Ha. Sesuai dengan hasil penelitian Yusuf and Batubara (2020) bahwa lahan pertanian di daerah perkotaan relatif sempit sehingga perlu intensifikasi. Lahan tersebut ditanami padi sekali dalam setahun pada saat musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan tidak dapat ditanami karena banjir. Lahan tersebut tidak memiliki tanggul atau saluran air baik untuk ditutup pada musim hujan dan dibuka pada musim kemarau. Patani benar-benar mengikuti

alam, tidak ada intervensi atau upaya untuk memodifikasi lahan untuk mengurangi risiko banjir. Kehadiran teknologi pada lahan rawa lebak sangat diharapkan mengingat lahan rawa lebak cukup luas sehingga dapat mengurangi petani miskin (Adriani *et al.*, 2019).

Hasil usahatani padi di lahan rawa lebak yang dilakukan petani di Pulau Kemaro relatif rendah, dimana produktivitas lahan sebesar 4,47 ton per hektar gabah kering panen. Namun karena luas lahan yang dimiliki rata-rata 0,49 Ha, maka hasil panen usahatani padi petani rata-rata 2,19 ton gabah kering panen. Hasil panen tersebut sebagian besar hanya untuk makan keluarga sampai panen tahun depan, selebihnya dijual. Adapun biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.4.006.543 per luas garapan setiap musim tanam, yaitu untuk membeli benih, pestisida dan pupuk, sedangkan tenaga kerja tidak dihitung karena menggunakan tenaga kerja keluarga. Ditambahkan oleh Rezeky (2022) bahwa hasil panen lebih diutamakan untuk dimakan sampai waktu panen kembali, selebihnya dijual dan tenaga kerja keluarga tidak dihitung sebagai biaya usahatani. Sehingga dapat dihitung pendapatan petani padi lahan lebak di Pulau Kemaro sebesar Rp.5.608.685 per luas garapan per tahun. Apabila dinilai sebagai pendapatan keluarga, maka pendapatan per bulanya sebesar Rp.467.390. Pendapatan yang hanya bersumber dari usahatani padi saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wang *et al.*, 2021) apabila ditanam dua kali atau tiga kali pertahun maka pendapatan akan berlipat dua atau tiga kali dari pendapatan sekarang dan keluar dari kemiskinan. Apabila petani hanya mengandalkan usahatani padi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tentulah tidak mencukupi. Oleh karena itu hampir semua petani menjalankan usaha atau pekerjaan lain untuk menambah pendapatan keluarga. Pada Tabel 6. dijelaskan bahwa hampir semua petani melakukan usaha lain sebagai tambahan, hanya 9,90% petani yang hanya berusahatani tanpa mengerjakan usaha lain untuk menambah pendapatan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Reddy *et al.* (2021) bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, alokasi waktu kerja dioptimalkan karena hanya itu yang dimiliki petani. Tentunya disesuaikan dengan peluang yang ada daerah tersebut. Tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan dan dilatarbelakangi tingkat Pendidikan yang rendah tentulah akan mendapat upah yang rendah pula (Hartono, Akhiroh and Febrianto, 2021).

Dari hasil perhitungan rata-rata tertimbang dapat ditunjukkan pada Tabel 6. bahwa pendapatan dari kombinasi usahatani padi, nelayan dan buruh harian lepas mendapat penghasilan yang paling tinggi yaitu Rp.14.954.139 per tahun. Namun sayangnya kombinasi ini hanya dilakukan oleh satu keluarga. Kombinasi usaha yang banyak dilakukan oleh keluarga di Pulau Kemaro adalah usahatani padi dan nelayan sebanyak 25% dan kombinasi usahatani padi dan jasa angkutan *ketek* sebanyak 20,45% dengan masing-masing penghasilan secara berurutan Rp.9.976.412 per tahun dan Rp.8.254.140. per tahun. Rata-rata pendapatan masyarakat Pulau Kemaro adalah Rp.9.717.507,45 per tahun atau Rp.809.792,38 per bulan. Dengan pendapatan tersebut, apabila dalam satu keluarga hanya terdapat dua orang maka keluarga tersebut masuk dalam status keluarga miskin di Kota Palembang.

Alokasi waktu kerja nelayan lebih tinggi dari pada usahatani padi karena di lahan lebak tanam padi hanya satu kali setahun (IP 100) sedangkan nelayan bisa lebih banyak frekuensinya (Sani *et al.*, 2022). Usahatani padi dilakukan oleh kepala keluarga beserta istri, dimana istri membantu petani pada saat penanaman dan panen. Hal ini sering terjadi di sebagian besar daerah rawa lebak karena minim dengan pemupukan (Adekunle, Oluomo and Aleku, 2019). Pekerjaan pencarian barang antik di dasar sungai lebih sering dilakukan karena selain menyelam di Sungai Musi mereka juga menyelam di sungai lain yang diperkirakan masih ada barang antik akibat tenggelamnya kapal di masa lalu. Apabila

barang antik didapatkan, selanjutnya dijual kepada orang yang pengkoleksi barang antik dengan harga hasil negosiasi antara pemilik/penyelam dengan pembeli.

Dari Tabel 8. Menunjukkan bahwa hasil signifikansi (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan keluarga petani di Pulau Kemaro. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,896 menunjukkan hubungan yang erat dengan arah positif. Dengan kata lain ada hubungan yang searah antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan keluarga petani dan tingkat hubungannya sangat tinggi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Suroto (2019) bahwa pada daerah usahatani yang adopsi teknologinya masih rendah, maka peran tenaga kerja cukup berpengaruh signifikan pada pendapatan petani. Alokasi waktu kerja menjadi lebih berharga dan sangat membantu kehidupan keluarga petani (Weber *et al.*, 2017). Pada kondisi seperti ini peran perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga cukup berpengaruh terhadap pendapatan keluarga seperti menanam sayuran dan membuat makanan jajanan atau kerajinan untuk dijual (Srijana and Roy, 2018). Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat memberdayakan perempuan di Pulau Kemaro agar dapat membantu ekonomi keluarga dan dapat keluar dari kemiskinan (Ngusa, 2022).

## KESIMPULAN

Pulau Kemaro merupakan wilayah yang berada di tengah Kota Palembang namun terbelakang dibandingkan wilayah lainnya. Masyarakat Pulau Kemaro mengandalkan tenaga dan menjalankan berbagai aktivitas untuk menambah pendapatan keluarga. Selain usahatani padi, pekerjaan lain alternatif adalah jasa transport penyebarangan dengan perahu bermotor (*ketek*), nelayan, menyelam mencari barang antik di dalam sungai, buruh lepas harian, dan berdagang. Pekerjaan tersebut dikombinasikan tergantung dengan modal yang ada, jumlah alokasi waktu dan keterampilan yang dimiliki. Rata-rata pendapatan keluarga petani di Pulau Kemaro sebesar Rp.9.717.507,45 per tahun atau Rp809.792,29 per bulan. Pendapatan ini masih tergolong miskin di Kota Palembang. Terdapat hubungan yang signifikan antara alokasi waktu kerja dengan pendapatan keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Program Studi Agribisnis yang telah mendukung proses penelitian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang atas kerjasamanya pada saat pengambilan data, karena Pulau Kemaro merupakan wilayah binaannya. Kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian ini penulis juga mengucapkan terimakasih. Kepada Ketua Pusat Studi Lahan Sub-optimal Universitas Sriwijaya, penulis juga mengucapkan terimakasih atas diberikan kesempatan untuk mempresentasikan dan mempublikasikan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekunle P, Oluomo K, Aleku O. 2019. Gender time allocation and farming household's poverty in rural Nigeria. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development*. 7 (1): 001–014.
- Adriani D. 2019. Performa dan determinan petani dalam keputusan adopsi inovasi sistem tanam padi rawa di Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*. 8 (2): 181–191. DOI: 10.33230/JLSO.8.2.2019.448.

- Avinash K. 2019. Socio-economic characteristics of makhana growers in relation to livelihood and earning. *Indian Journals.com*. 55 (4): 226–228.
- Baparki A, Wahyuningsih YM. 2019. Kajian potensi lahan rawa untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*. 44 (1): 51–57. DOI: 10.31602/zmip.v44i1.1587.
- Handavu F, Chirwa PWC, Syampungani S. 2019. Socio-economic factors influencing land-use and land-cover changes in the miombo woodlands of the Copperbelt province in Zambia. *Forest Policy and Economics*. 100: 75–94. DOI: 10.1016/j.forpol.2018.10.010.
- Hartono B, Akhiroh P, Febrianto N. 2021. Working time allcation and income of small-scale laying hen in Blitar, Indonesia. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences*. 16 (3): 170.175. DOI: 10.3844/ajavsp.2021.170.175.
- Juniarti I, Junaidi Y, Mulyana E. 2021. Analisis usahatani padi gogo di lahan rawa lebak (Studi Kasus : Desa Talang Dukun, Kecamatan Sungai Pinang, Propinsi Sumatera Selatan). *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 5 (1): 32–39. DOI: 10.32585/ags.v5i1.1109.
- Lesmayati S, Rohaeni ES. 2022. Pembagian kerja perempuan dalam diversifikasi usaha tanaman dan ternak itik di lahan rawa lebak, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. *Agriflora*. 6 (1): 33–44.
- Mahdianoor M, Istiqomah N, Ramlan M. 2021. Pertumbuhan dan hasil dua varietas mentimun dengan pemberian berbagai dosis pupuk kandang kotoran itik di lahan rawa lebak. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*. 8 (1): 29–42. DOI: 10.33084/daun.v8i1.2400.
- Nazier H, Ezzat A. 2022. Gender differences and time allocation: A comparative analysis of Egypt and Tunisia', *The Quarterly Review of Economics and Finance*. 85: 174–193. DOI: 10.1016/j.qref.2021.01.001.
- Ngusa DA. 2022. Influence of rural women's time allocation on their wealth statuses in busega district, tanzania. *Global Journal of Social Science*. 21 (2): 77–90. DOI: 10.4314/gjss.v21i2.7.
- Ondiek RA. 2020. Socio-Economic Determinants of Land Use/Cover Change in Wetlands in East Africa: A Case Study Analysis of the Anyiko Wetland, Kenya', *Frontiers in Environmental Science*. 7: 1–16. DOI: 10.3389/fenvs.2019.00207.
- Phethin MD, Gumbo JR. 2019. Assessment of impact of land use change on the wetland in Makhitha village, Limpopo province, South Africa. *Journal of Disaster Risk Studies*. 11 (2): 1–6. DOI: 10.4102/jamba.v11i2.693.
- Reddy AA. 2021. Time allocation between paid and unpaid work among men and women: an empirical study of Indian Villages. *Sustainability*. 13 (5): 2671. DOI: 10.3390/su13052671.
- Rezeky SM. 2022. Kerentanan masyarakat dalam pengelolaan rawa lebak di Desa Tapus Kabupaten Ogan Komerin Ilir. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riser Sosiologi*. 3 (1): 49–60. DOI: 10.47776/MJPRS.003.01.04.
- Rosales-Sales, Jara-Diaz SR. 2017. A time allocation model considering external providers. *Transportation Research Part B: Methodological*, 100: 175–195. DOI: 10.1016/j.trb.2017.01.019.
- Samsudin YB. 2020. Community-Based Peat Swamp Restoration Through Agroforestry in Indonesia. *Aroforestry for Degreded Landscape*. 17: 349–365. DOI: 10.1007/978-981-15-4136-0\_12.
- Sani LOA. 2022. Time Allocation of Family Worker for Bali Cattle Farming and Paddy Rice Farming In South Konawe Regency. in Isnaeni, drh. P. D. (ed.) *Proceedings of the*

- International Conference on Improving Tropical Animal Production for Food Security (ITAPS 2021)*. Dorrecht, The Netherlands: atlantis-press.com, pp. 445–451. DOI: 10.2991/absr.k.220309.086.
- Sklenicka P. 2020. Trends of soil degradation: Does the socio-economic status of land owners and land users matter?. *Land use policy*. 95: 103992. DOI: 10.1016/j.landusepol.2019.05.011.
- Srijana R, Roy MS. 2018. Gender differentials in time allocation: A study of hill region of rural West Bengal. *International Journal of Research in Social Science*. 8 (7): 492–514.
- Sumarwato S. 2019. Produksi dan pendapatan usahatani padi di lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13 (1): 51–60. DOI: 10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p05.
- Suroto S. 2019. Allocation of working time of rice farmer’s household gender perspective in Tanah Miring District Kabupaten Merauke. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 32 (2): 137–152. DOI: 10.24856/mem.v34i2.982.
- Syahza A, Bakce D, Irianti M. 2019. Improved Peatlands Potential for Agricultural Purposes to Support Sustainable Development in Bengkalis District, Riau Province, Indonesia. in *Journal of Physics: Conference Series (URICSE-2019)*. p. 012114. DOI: 10.1088/1742-6596/1351/1/012114.
- Torres-Lima P, Conway-Gomes K, Buentello-Sanchez R. 2018. Socio-environmental perception of an urban wetland and sustainability scenarios: a case study in Mexico City. *Wetland*. 38: 169–181.
- Wahyudi S. 2017. *Statistika Ekonomi*. 1st edn. Malang: UB Press.
- Wang K. 2021. Understanding the impacts of climate change and socio-economic development through food-energy-water nexus: A case study of mekong river delta’, *Resource, Conservation and Recycling*. 167: 105390. DOI: 10.1016/j.resconrec.2020.105390.
- Weber M. 2017. Optimal time allocation between idle and active time. *Applied Economics and Finance*. 4 (4). DOI: 10.11114/aef.v4i4.2506.
- Yusuf M, Batubara MM. 2020. Sosial ekonomi dan potensi usaha rumah tangga petani miskin di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Sociate*. 9 (1): 13–19. DOI: 10.32502/jsct.v9i1.3624.